

Desain Pengembangan Laboratorium Dakwah: Studi Kasus UIN Walisongo Semarang

Agus Riyadi¹
agus.riyadi@walisongo.ac.id

Abstract: This article is the result of a descriptive qualitative research report in the laboratory of the Da'wah and Communication Faculty, Walisongo State Islamic University (UIN), Semarang. This study has concluded that the design of the Da'wah laboratory at the Da'wah and Communication Faculty of UIN Walisongo Semarang was developed based on the department, which included the Islamic Community Development Laboratory (PMI), the Islamic Communication and Broadcasting Laboratory (KPI), the Da'wah Management Laboratory (MD), the Guidance and Islamic Counseling Laboratory (BPI) In addition, the laboratory development is in line with university Tridharma. The laboratory development phase is carried out through four stages, namely the initiation phase and the construction of a quality management system, the optimization phase of academic support capabilities, the intensification and extensification phase of research services, and the external capacity building phase.

Abstrak: Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif pada laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang. Studi ini menyimpulkan bahwa desain laboratorium Dakwah pada Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dikembangkan berbasis jurusan, yang meliputi laboratorium Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Laboratorium Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Laboratorium Manajemen Dakwah (MD), Laboratorium Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Selain itu Kesemua itu dikembangkan dalam bingkai implementasi tridharma perguruan tinggi dan peningkatan keterampilan. Sedangkan fase pengembangan dilakukan melalui empat tahap, yakni fase inisiasi dan pembangunan sistem manajemen mutu, fase optimalisasi kemampuan penunjang akademik, fase intensifikasi dan ekstensifikasi pelayanan penelitian, serta fase peningkatan kapasitas eksternal.

Kata Kunci: Laboratorium dakwah, keterampilan, fase pengembangan

¹ Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Pendahuluan

Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dikembangkan terutama sebagai pusat pengembangan metode dan media dakwah, serta ilmu dakwah secara general. Laboratorium ini diharapkan mampu mengembangkan model-model dakwah kreatif yang selaras dengan perkembangan zaman. Perubahan sosio-kultural yang terjadi dengan akselerasi yang luar biasa cepat perlu disikapi dengan mengembangkan alternatif-alternatif kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui berbagai metode dan media dakwah yang berorientasi ke depan.

Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga tempat pengembangan minat, bakat, kreatifitas dan keterampilan bagi seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama mahasiswa dan dosen. Pengembangan ini sangat penting dalam rangka memberi bekal *life skills* pada mahasiswa agar dapat menghadapi tantangan perubahan sosial dan memberi manfaat bagi masyarakat luas.

Selain itu, sebagai pendukung utama jurusan dan program studi dalam mengembangkan keilmuan dakwah, Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga memfasilitasi kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen dan mahasiswa jurusan dan program studi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Berdasar pada elaborasi tentang laboratorium di atas, dapat dikatakan bahwa laboratorium tidak hanya termasuk di dalamnya gedung atau ruang dan peralatannya saja. Akan tetapi pengertian laboratorium berkembang seiring dengan kebutuhan “makna” tempat pembelajaran bagi konsentrasi keilmuan tertentu. Selain laboratorium seringkali dimaknai sebagai tempat yang di dalamnya alat-alat pembelajaran, laboratorium juga dapat berbentuk seperti kampus / kelas, alam / lingkungan, lembaga sosial kemasyarakatan, dan bahkan masyarakat itu sendiri. Luasnya makna laboratorium mengisyaratkan bahwa laboratorium dengan ragam bentuknya tidak akan habis untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan media dalam proses belajar-mengajar.

Laboratorium sebagai tempat kegiatan yang dibutuhkan dalam praktek seringkali dijadikan standar kesuksesan mahasiswa. Model la-

laboratorium yang variatif memberikan wacana bagi pengembangan tiap keilmuan yang berbeda. Berdasar pada uraian tentang pentingnya laboratorium bagi pembelajaran mahasiswa, maka laboratorium seringkali didefinisikan dalam berbagai indikator sebagai berikut:

Pertama, Laboratorium dapat merupakan wadah yaitu tempat, gedung, ruang dan segala macam alat/perengkapan yang diperlukan untuk kegiatan ilmiah. Dalam hal ini laboratorium dilihat sebagai perangkat keras (*hardware*). Dengan makna ini, maka laboratorium merupakan gedung tersendiri selain kelas. *Kedua*, Laboratorium merupakan sarana media di mana dilakukan kegiatan belajar-mengajar. Dalam pengertian ini laboratorium dilihat sebagai perangkat lunak (*software*) dalam kegiatan ilmiah dan keberadaannya merupakan pelengkap pembelajaran. *Ketiga*, Laboratorium dapat diartikan sebagai pusat kegiatan ilmiah untuk menemukan kebenaran ilmiah dan penerapannya. Sebagai tempat untuk menemukan kebenaran ilmiah, maka fungsi laboratorium dijadikan sebagai barometer dalam keberhasilan pembelajaran (Damayanti, 2008, hlm. 2).

Dari beberapa definisi yang di atas, dapat dikatakan bahwa di dalamnya terkandung fungsi laboratorium dalam pembelajaran mahasiswa. Dalam pasal 22 PP No.33 Tahun 1985 ditetapkan bahwa fungsi Laboratorium adalah: a) Mempersiapkan sarana dan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dalam sebagian ilmu pengetahuan agama Islam, b) Mempersiapkan sarana dan melaksanakan penelitian dalam sebagian ilmu pengetahuan agama Islam. PP No. 33 ini senada dengan Pasal 43 Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1988, bahwa fungsi Laboratorium adalah untuk mempersiapkan sarana penunjang untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang bersangkutan (Emha, dkk, 2002, hlm. 6).

Melihat fungsi laboratorium yang didasarkan pada PP dan KMA di atas, maka fungsi laboratorium ditandaskan sebagai sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud tidak dibatasi pada ilmu praktek, seperti kimia, biologi (eksakta) semata, melainkan semua ilmu pengetahuan yang dipelajari di Perguruan Tinggi. Dengan demikian, terkait dengan laboratorium bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan

laboratorium bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjadi penting adanya. Selain sebagai tempat untuk praktek mahasiswa, fungsi laborat bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga dapat digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan pengembangan masyarakat.

Namun kenyataannya keberadaan laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo belum sesuai yang diharapkan, hal itu dapat dilihat belum optimalnya fungsi-fungsi peralatan serta alur kerja yang ada di labarat. Dengan demikian dibutuhkan upaya untuk memformulasikan terkait dengan corak dan karakteristik tersendiri bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam memilih laboratorium yang kompatibel. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan desain laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sekaligus akan membuat format laboratorium yang sesuai untuk jurusan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Pengertian dan Fungsi Laboratorium

Laboratorium ialah tempat untuk melatih mahasiswa dalam hal keterampilan melakukan praktek, demonstrasi, percobaan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Laboratorium yang dimaksud di sini tidak hanya berarti ruangan atau bangunan yang dipergunakan untuk percobaan ilmiah, misalnya dalam bidang sains (*science*), biologi, kimia, fisika, teknik, dan sebagainya; melainkan juga termasuk tempat aktivitas ilmiahnya sendiri baik berupa percobaan/eksperimen, penelitian/riset, observasi, demonstrasi yang terkait dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain "*laboratory work*" adalah kegiatan ilmiah dalam suatu tempat yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen atau pihak lain, baik berupa praktikum, observasi, penelitian, demonstrasi dan pengembangan model-model pembelajaran yang dilakukan dalam rangka kegiatan belajar-mengajar.

Berdasar pada elaborasi tentang laboratorium di atas, dapat dikatakan bahwa laboratorium tidak hanya termasuk di dalamnya gedung atau ruang dan peralatannya saja. Akan tetapi pengertian laboratorium berkembang seiring dengan kebutuhan "makna" tempat pembelajaran

bagi konsentrasi keilmuan tertentu. Selain laboratorium seringkali dimaknai sebagai tempat yang didalamnya alat-alat pembelajaran, laboratorium juga dapat berbentuk seperti kampus / kelas, alam / lingkungan, lembaga sosial kemasyarakatan, dan bahkan masyarakat itu sendiri. Luasnya makna laboratorium mengisyaratkan bahwa laboratorium dengan ragam bentuknya tidak akan habis untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan media dalam proses belajar-mengajar.

Laboratorium sebagai tempat kegiatan yang dibutuhkan dalam praktek seringkali dijadikan standar kesuksesan mahasiswa. Model laboratorium yang variatif memberikan wacana bagi pengembangan masing-masing keilmuan yang berbeda. Berdasar pada uraian tentang pentingnya laboratorium bagi pembelajaran mahasiswa, maka laboratorium seringkali di definisikan dalam berbagai indikator sebagai berikut:

Pertama, Laboratorium dapat merupakan wadah yaitu tempat, gedung, ruang dan segala macam alat/perengkapan yang diperlukan untuk kegiatan ilmiah. Dalam hal ini laboratorium dilihat sebagai perangkat keras (*hardware*), maka laboratorium merupakan gedung tersendiri selain kelas. *Kedua*, Laboratorium merupakan sarana media di mana dilakukan kegiatan belajar-mengajar. Dalam pengertian ini laboratorium dilihat sebagai perangkat lunak (*software*) dalam kegiatan ilmiah dan keberadaannya merupakan pelengkap pembelajaran. *Ketiga*, Laboratorium dapat diartikan sebagai pusat kegiatan ilmiah untuk menemukan kebenaran ilmiah dan penerapannya. Sebagai tempat untuk menemukan kebenaran ilmiah, maka fungsi laboratorium dijadikan sebagai barometer dalam keberhasilan pembelajaran.

Dari beberapa definisi yang di atas, dapat dikatakan bahwa di dalamnya terkandung fungsi laboratorium dalam pembelajaran mahasiswa. Dalam pasal 22 PP No.33 Tahun 1985 ditetapkan bahwa fungsi Laboratorium adalah: a) Mempersiapkan sarana dan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dalam sebagian ilmu pengetahuan agama Islam, b) Mempersiapkan sarana dan melaksanakan penelitian dalam sebagian ilmu pengetahuan agama Islam. PP No. 33 ini senada dengan Pasal 43 Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1988, bahwa fungsi Laboratorium adalah untuk mempersiapkan sarana penunjang untuk

melaksanakan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang bersangkutan.

Melihat fungsi laboratorium yang didasarkan pada PP dan KMA di atas, maka fungsi laboratorium ditandaskan sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud tidak dibatasi pada ilmu praktek, seperti kimia, biologi (eksakta) semata, melainkan semua ilmu pengetahuan yang dipelajari di Perguruan Tinggi. Dengan demikian, terkait dengan laboratorium bagi mahasiswa, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan laboratorium bagi mahasiswa menjadi penting adanya. Selain sebagai tempat untuk praktek mahasiswa, fungsi laborat bagi mahasiswa juga dapat digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan pengembangan keilmuan.

Adapun Fungsi laboratorium antara lain sebagai berikut: (1) Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran biologi secara praktek yang memerlukan peralatan khusus (Permendiknas No. 24 Tahun 2007); (2) Sebagai tempat yang dapat mendorong semangat peserta didik untuk memperdalam pengertian dari suatu fakta yang diselidiki atau diamati (Emha, dkk, 2002, hlm. 7); (3) Tempat display atau pameran (Koesmaji, dkk, 2004, hlm. 43); (4) Sebagai tempat bagi siswa untuk belajar memahami karakteristik alam dan lingkungan melalui optimalisasi keterampilan proses serta mengembangkan sikap ilmiah; (5) Sebagai tempat siswa berlatih menerapkan keterampilan proses sesuai dengan tuntutan pembelajaran Biologi yang mengutamakan proses selain produk (Nuryani, 2004, hlm. 147); (6) Memberikan kelengkapan bagi pelajaran teori yang diterima sehingga antara teori dan praktek bukan merupakan dua hal yang terpisah, melainkan dua hal yang merupakan suatu kesatuan. Keduanya saling mengkaji dan saling mencari dasar (Mustaji, 2009).

Secara garis besar fungsi laboratorium adalah sebagai berikut: (1) Memberikan kelengkapan bagi pelajaran teori yang telah diterima sehingga antara teori dan praktek bukan dua hal yang terpisah, melainkan dua hal yang merupakan suatu kesatuan. Keduanya saling mengkaji dan saling mencari dasar; (2) Memberikan keterampilan kerja ilmiah bagi mahasiswa; (3) Memberikan dan memupuk keberanian untuk mencari hakekat kebenaran ilmiah dari sesuatu obyek dalam

lingkungan alam dan lingkungan sosial; (4) Menambah keterampilan dalam mempergunakan alat media yang tersedia untuk mencari dan menentukan kebenaran; (5) Memupuk rasa ingin tahu mahasiswa sebagai modal sikap ilmiah seseorang calon ilmuwan; (6) Memupuk dan membina rasa percaya diri sebagai keterampilan yang diperoleh, penemuan yang didapat dalam proses kegiatan kerja di laboratorium.

Uraian manfaat kegiatan laboratorium tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa contoh manfaatnya dalam bidang studi tertentu. di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, misalnya manfaat dari kegiatan laboratorium antara lain adalah: (1) Menimbulkan gairah dan mendorong untuk mempelajari ilmu dakwah maupun ilmu komunikasi, karena kegiatan laboratorium tekanan diberikan pada aktivitas mahasiswa; (2) Lebih meragakan konsep-konsep dan proses pembelajaran lmu dakwah atau komunikasi; (3) Mendorong penggunaan proses belajar-mengajar ilmu dakwah pada jurusan KPI yang bersifat multi media; (4) Membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional dosen dan mahasiswa.

Di bidang keterampilan, misalnya keterampilan teknik manfaat dari kegiatan di laboratorium antara lain adalah (1) Melatih mahasiswa agar terampil dalam melakukan kegiatan praktek keterampilan teknik untuk berbagai sub bidang keterampilan; (2) Merakit dan memasang alat/perengkapan laboratorium keterampilan teknik; (3) Melakukan aktivitas percobaan guna mengecek, uji coba, dan meneliti alat-alat laboratorium keterampilan teknik, ketetapan-ketetapan serta standarisasi yang telah dibuat; (4) Membentuk dan mendisain komponen-komponen tertentu dalam berbagai keahlian dengan menggunakan fasilitas laboratorium keterampilan teknik; (5) Melayani mahasiswa dan masyarakat dalam melakukan praktek kependidikan melalui alat-alat laboratorium keterampilan teknik sebagai media; dan (6) Merawat dan memperbaiki alat/perengkapan laboratorium keterampilan teknik.

Berlainan dengan 2 bidang studi di atas, rupanya bekerja/belajar dalam laboratorium bahasa tidak dimaksudkan untuk mengembangkan bahasa dilihat dari segi kontek atau isi melainkan lebih merupakan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Dalam pendidikan nilai-nilai (*value education*), seperti halnya dengan PMP, de-

ngan penghargaan terhadap waktu, mencari dan mendapatkan mufakat/konsensus dapat disimulasikan dalam permainan peranan, dimana “job sheet” yang tersedia dalam laboratorium dapat dipergunakan.

Fungsi tersebut di atas dapat terwujud dengan baik apabila dosen mampu menggunakan dan mengelola, serta mengembangkan laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar.

Untuk dapat menunjang efektivitas pembelajaran, maka beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh suatu laboratorium yang terorganisir secara baik, ialah:

Efisien dan Efektif

Pengaturan alat/perlengkapan adalah merupakan yang paling penting, sehingga memungkinkan dosen dan para mahasiswa untuk bekerja dengan hasil yang maksimal serta waktu, bahan, tenaga yang minimal.

Sehat dan Aman

Cahaya/penerangan yang baik, serta ventilasi/hawa yang cukup, tidak terlalu bising, dan dengan penataan alat/perlengkapan yang baik akan menciptakan suasana yang sehat dan aman atau tidak membahayakan.

Memenuhi kebutuhan psikologis mahasiswa yang berpraktek.

Misalnya dapat memberikan kesan teratur, aman, dan menyenangkan kepada mahasiswa yang melaksanakan praktek. Sehingga bekerja atau belajar di laboratorium adalah merupakan pekerjaan atau pelajaran yang mengasyikan kepada mahasiswa.

Dapat dikontrol dosen pengelola setiap saat.

Hal ini bahwa dosen pengelola harus dapat melihat ke segala jurusan, serta dapat mengedat peralatan mana yang sedang dipakai/dioperasikan. Sehingga dengan demikian dosen tersebut dapat menilai situasi atau keadaan dengan cepat dan tepat.

Menjamin keselamatan alat dan mahasiswa.

Keselamatan alat/perlengkapan serta instrumen dan bahan-bahan baku harus diperhatikan penggunaan dan keselamatannya. Hal lebih penting lagi ialah memperhatikan keselamatan siswa di laboratorium.

Memberikan suasana pandangan yang menyenangkan.

Penataan warna yang menarik akan menciptakan suasana pandangan menyenangkan di laboratorium, misalnya: dinding yang dicat dengan warna hijau muda, biru muda, coklat, muda, dan warna-warna lembut lainnya akan memberikan suasana pandangan yang menyenangkan.

Laboratorium Dakwah Berbasis Pada Jurusan

Laboratorium Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Mencermati macam-macam laboratorium², maka untuk menjadikan laboratorium yang kompatibel bagi jurusan Pengembangan Ma-

² Terkait dengan ragam laboratorium pembelajaran, berdasar pada penggalian yang dilakukan peneliti, paling tidak ada 8 model laboratorium, yaitu: 1). *Personalized System of Instruction* (PSI). Jenis laboratorium ini pertama kali dicetuskan oleh Keller (1968), 2). *Audio Tutorial Method* (A-T), Pendekatan Audio Tutorial Method (A-T) ini semula dikembangkan oleh Portlethwart (1969-1972) yang merupakan metode dalam pembelajaran biologi di Purdue University, 3). *Computer Assisted Learning* (CAL), Istilah “Computer Assisted Learning (CAL)” sering dipakai di kalangan buruh dalam kerajaan Inggris, sedang istilah lain dengan isi yang sama adalah “Computer Assisted Learning (CAL)” yang sering dipakai di kalangan guru-guru di Amerika Serikat, 4). *Learning Aids Laboratory* (LAL), dapat dirumuskan sebagai pusat di mana mahasiswa terlibat dalam belajar secara individual dengan memakai sarana atau peralatan yang ada dalam laboratorium, misalnya AVA, komputer, pameran, percobaan sendiri atau studi referensi. Keberhasilan belajar dengan pendekatan LAL ini sangat tergantung pada motivasi mahasiswa itu sendiri, karena peralatan dalam laboratorium, baik yang “hardware” maupun “software”nya tergantung pada niat, kemampuan, dan irama kerja dari mahasiswa sendiri, 5). *Modular Laboratory* (M-L), adalah laboratorium, di mana mahasiswa, dosen atau orang lain dapat melakukan kegiatan praktek (dalam arti belajar) dengan menggunakan modul-modul yang tersedia, 6). *Integrated Laboratory* (IL), adalah laboratorium yang terintegrasi berusaha mengintegrasikan, menyatakan disiplin yang terpisah-pisah atau sub-sub disiplin ke dalam satu paket belajar dengan media laboratorium yang terintegrasikan, 7). *Project Work*, merupakan suatu pengalaman belajar tersendiri, di mana mahasiswa dihadapkan kepada masalah-masalah konkrit yang harus dipecahkan. Proyek di sini diartikan sebagai suatu unit praktek dari suatu kegiatan yang memiliki nilai pendidikan untuk menuju kepada satu atau lebih tujuan konkrit dalam hal penyelidikan dan pemecahan masalah yang sering dipakai dalam penggunaan materi fisik, direncanakan untuk disempurnakan oleh mahasiswa dan dosen dalam menuju suatu kehidupan nyata yang wajar, 8). *Participation in Research* (PIR). Dalam model “Participation in Research (PIR)” mahasiswa ikut serta dalam riset nyata yang sedang diada-

syarakat Islam (PMI) adalah tidak bisa menggunakan satu model laboratorium saja, melainkan gabungan dari berbagai laboratorium. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun laboratorium yang dapat mengakomodir kebutuhan praktek mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). *Integrated laboratory* adalah model yang mendekati kebutuhan yang ada. Namun, dibutuhkan juga model laboratorium lain sebagai aspek pendukung laboratorarium.

Dengan demikian, maka dibutuhkan bagi praktek mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) adalah *integrated laboratory* berbasis *project work*. Maksudnya, dibutuhkan kesatuan ilmu pengetahuan di dalam fasilitas laboratorium untuk dapat dijadikan sebagai ajang praktek mahasiswa. Namun, sebelum hal ini direalisasikan dibutuhkan media pembelajaran, baik modul, komputer, alat pembelajaran audio-visual dan sejenisnya. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang ada, seyogyanya tidak hanya berbasis pada media, tetapi personil yang mengurus kebutuhan laboratorium itu sendiri. Persoalannya saat ini adalah apakah laboratorium yang telah dimiliki oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo telah “mencukupi”?

Apabila untuk tujuan menjawab pertanyaan di atas, laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah mencukupi untuk kebutuhan praktek internal mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Namun, akan lebih baik apabila laboratorium yang ada diproyeksikan “kapling” untuk mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), mengingat ada perbedaan antara mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dengan lainnya (BPI/KPI/MD). Apabila kapling laboratorium tersedia, maka yang dibutuhkan adalah alat-alat yang terintegrasi dalam pengembangan masyarakat. Laboratorium dengan menggunakan ruangan bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) bisa disebut dengan laboratorium *in door*.

Di dalam laboratorium *in door* mahasiswa dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain: (1) Mendapatkan simulasi berdasarkan pada *paper reading* atau *video watching* yang berisikan tentang perma-

kan fakultas atau lembaga lain, misalnya Lembaga Penelitian, Lembaga Pengabdian pada masyarakat, dan sebagainya.

salahan yang ada di masyarakat, (2) mengidentifikasi persoalan melalui bahan yang telah disimulasikan dengan merefleksikan nilai-nilai keIslaman, (3) menyusun strategi dengan menggunakan rujukan pengembangan masyarakat melalui ajaran Islam, (4) melaksanakan strategi pengembangan masyarakat dengan berbagai pendekatan, (5) mengevaluasi efektifitas masing-masing strategi dan menemukan inovasi strategis dalam pengembangan masyarakat.

Adapun praktek di tahapan praktikum mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dalam *in door laboratory* secara berurutan dapat digambarkan sebagai berikut: (1) mahasiswa mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam masyarakat, (2) menentukan potensi pengembangan yang akan dilakukan (fisik dan non fisik), (3) merumuskan strategi yang akan digunakan dalam penanganan masalah, (4) menindaklanjuti perencanaan, (5) mengevaluasi program dan (5) menyampaikan laporan praktikum yang telah dilaksanakan.

Terkait dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, dimana mempunyai konsentrasi kesehatan lingkungan, maka dibutuhkan laboratorium yang diarahkan menuju sasaran dimaksud. Paling tidak skala pemikiran makro yang harus dimiliki adalah bagaimana pengembangan masyarakat dapat dilaksanakan, sementara praktikum mikronya adalah bagaimana pengembangan kesehatan masyarakat dapat teridentifikasi sekaligus terlaksana dengan baik. Hal ini penting, mengingat tujuan diadakannya laboratorium ini diperuntukkan untuk mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), sehingga ruh yang ada dalam laboratorium dapat mencerminkan kepentingannya.

Selain laboratorium *in door*, mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) masih membutuhkan laboratorium *out door* sebagai ajang prakteknya. Laboratorium *out door* adalah laboratorium yang berada di luar kampus. Dalam hal ini adalah masyarakat itu sendiri. Dengan menjadikan masyarakat dan lingkungannya diharapkan mahasiswa akan langsung mengetahui kebutuhan-kebutuhan dalam pengembangan masyarakat, berikut problematika yang dihadapi secara langsung. Menyambung dari tahapan praktikum *in door* (item 4), maka mahasiswa diterjunkan ke *out door laboratory*, sehingga apa yang

diidentifikasi langsung terjawab kebenarannya sekaligus upaya pemecahan masalahannya.

Laboratorium *out door* harus dipilihkan sebuah desa yang mempunyai karakter tersendiri dengan berbagai ragam bentuknya, misalnya masyarakat pesisir pantai, masyarakat pegunungan, masyarakat perkotaan dan lain sebagainya. Dengan pemilihan yang sesuai dengan ruh jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) inilah kemudian mahasiswa akan terbekali dengan ilmu pengembangan masyarakat dan mumpuni dalam “mengolah” masyarakat. *Out door Laboratory* akan memberikan masukan bagi mahasiswa dalam mengartikulasikan makna permasalahan yang dicarinya sekaligus menemukan metode atau starategi dalam menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, kinerja mahasiswa dalam melihat masyarakat dengan berbagai problematikanya akan dapat selesai secara tuntas dan tepat secara ilmiah.

Apabila fungsi laboratorium secara makro tersebut di *break down*, maka fungsi laboratorium bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, mempersiapkan kelengkapan atau media pembelajaran untuk penerapan bahan kuliah teoretis yang telah diterima mahasiswa, sehingga antara teori dan praktek terdapat hubungan yang berurutan. Kelengkapan pengembangan masyarakat banyak sekali indikator, tergantung pada program kerja yang dicanangkan. Dengan fungsi ini, maka laboratorium Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) membutuhkan perangkat pelatihan bagi mahasiswa dalam memberikan upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Kedua, memberikan ketrampilan kerja ilmiah bagi mahasiswa, antara lain prosedur penelitian, penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran dan penggunaan metode mengajar yang inovatif. Di dalam laboratorium Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dibutuhkan ketentuan-ketentuan teoritis dan praktis yang akan memberikan *guidance* bagi mahasiswa yang akan ditempatkan di masyarakat untuk upaya pengembangan di berbagai hal.

Ketiga, memupuk dan mengembangkan keberanian dalam diri mahasiswa untuk mencari hakikat kebenaran ilmiah dari suatu objek melalui diskusi atau seminar. Fungsi laboratorium bagi mahasiswa

Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) hendaknya dapat dijadikan sebagai tempat penggodokan materi, diskusi dan sejenisnya, sehingga banyak hal yang akan dilahirkan bersumber dari laboratorium.

Keempat, meningkatkan ketrampilan mahasiswa menggunakan alat atau media yang tersedia di laboratorium guna dijadikan sarana pengembangan masyarakat. Dengan keterampilan dalam menggunakan media pengembangan masyarakat, mahasiswa akan memiliki kepiawai-an dalam upaya pengembangan yang akan dilakukannya.

Kelima, laboratorium hendaknya dapat dijadikan sebagai tempat untuk calon sarjana dakwah yang ahli dalam analisa sosial dan pengembangan masyarakat dapat menerapkan konsep-konsep pengembangan masyarakat berbasis kesatuan ilmu yang digunakan (Ilmu ke-Islaman dan ilmu umum).

Setelah laboratorium terbentuk, akan terdapat manfaat yang dapat diperoleh oleh mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) sebagai user-nya. Untuk maksud tersebut maka manfaat yang diharapkan diperoleh mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) antara lain: *pertama*, menimbulkan minat dan dorongan mempelajari ilmu pengembangan masyarakat berbasis pengetahuan agama Islam dan umum. Dengan adanya laboratorium, diharapkan mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) terbiasa melakukan latihan, pengembangan dan pemahaman ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis sebelum masuk ke masyarakat sebagai objek kajiannya. Selain itu mahasiswa akan mengikuti prosedur pengembangan masyarakat dari alat peraga yang telah disediakan di dalam laboratorium.

Kedua, mendapatkan peningkatan kemampuan dalam pengembangan masyarakat. Dengan adanya kebutuhan mahasiswa untuk melaksanakan praktek pengembangan masyarakat, akan memberikan atsar yang jelas dan mengena bagi mahasiswa yang akan melangsungkan pengembangan dan pemberdayaan kepada masyarakat. Dengan adanya laboratorium, mahasiswa akan mendapat jawaban atas kebingungan, kegamangan dan ketidaktahuan konsep-konsep dan proses pembelajaran yang telah didapatkannya, sebelum masuk ke masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa akan terbiasa menjadi seorang pengabdian masyarakat berbasis riset/ilmiah.

Ketiga, mendorong penggunaan media dalam pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran akan merangsang mahasiswa untuk menggali bekal dalam melaksanakan pengembangan kepada masyarakat. Mahasiswa akan terbiasa dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi baru, sehingga mereka akan menjadi pengembang masyarakat berbasis media.

Keempat, membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan calon pengembang masyarakat. Dengan intensitas mahasiswa di laboratorium diharapkan teori-teori yang telah didapatkan di dalam kelas akan diurai kembali di dalam laborat, sehingga semangat yang terkandung dalam teori tersebut terserap, karena ada proses pengulangan. Dengan pengulangan yang ada, maka mahasiswa mampu memberikan penghayatan terhadap teori atau ilmu tersebut.

Laboratorium Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Laboratorium Radio

Laboratorium Radio memiliki stasiun siaran radio yang saat ini diberi nama Radio MBs. Dengan mengembangkan konsep *educational and action radio*, Radio selain menjadi laboratorium eksperimen bagi mahasiswa, juga sekaligus sebagai radio komunitas kampus yang mampu memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan juga hiburan bagi masyarakat kampus dan sekitarnya.

Radio MBS dikembangkan sebagai pendukung proses pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Pada mata kuliah tertentu, jurusan atau program studi bisa menggunakan Radio MBs untuk kegiatan praktikum bagi mahasiswa. Selain itu, Radio MBS juga memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk terlibat dalam Tim Kreatif radio sebagai ajang pengembangan kreatifitas, dan kemampuan diri di bidang siaran radio, sehingga potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa bisa teraktualisasi secara maksimal.

Radio MBS sebagai radio komunitas kampus (dari, oleh dan untuk komunitas kampus) mempunyai segmen yang jelas yaitu masyarakat kampus yang terdiri dari mahasiswa, dosen, pegawai, sampai kepada pejabat kampus.

Laboratorium Audio Visual (Televisi)

Laboratorium Audio Visual merupakan salah satu laboratorium unggulan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menjadi fasilitas dan sarana penting dalam menunjang proses pembelajaran akademik dan praktikum terutama di bidang siaran audio visual bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Di dalamnya terdapat stasiun Walisongo TV yang menjadi unit pelaksana kegiatan Laboratorium Audio Visual. Pendirian dan pengembangan Laboratorium audio visual ini dimaksudkan untuk memberikan bekal ketrampilan (skill) dan pengetahuan praktis bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan sekaligus menjadi media informasi bagi pengembangan intelektual dan syiar Islam melalui media televisi kampus.

Walisongo TV ini menjadi mitra penting bagi model pembelajaran unggulan yang mengintegrasikan aspek pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Konten-konten siaran dapat diproduksi berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat. Laboratorium Audio Visual juga dapat melayani mahasiswa dan dosen untuk mengasah keterampilan mendokumentasikan hasil-hasil penelitian dan pengabdian masyarakat secara digital dalam format laporan audio visual.

Mahasiswa dapat berperan aktif menjadi Tim Kreatif Walisongo TV. Kegiatan ini akan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan skill mahasiswa dalam mengelola siaran televisi, mulai dari proses produksi konten sampai pada pengelolaan siaran televisi.

Laboratorium Aplikasi Komputer

Laboratorium ini merupakan penunjang utama pembelajaran di bidang teknologi informasi. Laboratorium ini dilengkapi dengan perangkat komputer dengan jumlah yang cukup memadai bagi praktek atau pelatihan untuk mahasiswa, dosen dan pegawai.

Laboratorium ini difungsikan sebagai pusat pelatihan komputer bagi seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan meliputi: Pelatihan Office, Desain Grafis, SPSS, Blogging, Google App., Web Design & Programming, dan pelatihan lain yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran dan pengembangan skill mahasiswa dan dosen.

Laboratorium Fotografi

Laboratorium Fotografi berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan keterampilan mahasiswa dalam fotografi sekaligus mengasah bakat mahasiswa KPI dalam dunia fotografi. Laboratorium fotografi juga merupakan sarana untuk mengakomodasi kebutuhan kegiatan klub fotografi mahasiswa dalam membuat karya foto dan pameran foto.

Laboratorium Grafika Percetakan

Laboratorium Grafika Percetakan memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tempat percetakan karya-karya intelektual dosen dan mahasiswa seperti buku, hasil penelitian, skripsi dan majalah, juga sebagai tempat praktek mahasiswa yang tertarik mengembangkan keterampilan dalam bidang desain grafis dan percetakan.

Laboratorium ini diharapkan dapat mengembangkan produk-produk layak jual dari hasil praktikum mahasiswa maupun karya kreatif civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama jurusan Komunikasi dan Penyiran Islam (KPI).

Laboratorium Manajemen Dakwah (MD)

Laboratorium Entrepreneurship

Laboratorium Entrepreneurship ini merupakan tempat pengembangan minat, bakat, kreatifitas dan keterampilan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang ingin mengembangkan jiwa Entrepreneurship. Laboratorium ini diharapkan mampu melahirkan mahasiswa yang memiliki jiwa Entrepreneurship muslim sejati.

Laboratorium ini diusahakan bisa menyediakan tempat praktek dan magang bagi mahasiswa yang ingin mengasah jiwa entrepreneurshipnya. Selain itu, laboratorium ini juga memberikan pelatihan-pelatihan di bidang entrepreneurship seperti *event organizer* Muslim, *Marketing Communication*, Pembuatan laporan keuangan usaha kecil dan materi entrepreneurship lain.

Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk menyiapkan alumni-alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang di masyarakat kelak. Mereka diharapkan mampu menciptakan peluang-

peluang kerja baru atau usaha-usaha mandiri tanpa selalu harus bergantung dengan pencarian lowongan kerja. Kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan kreatifitas mahasiswa sebagai spirit utama dalam kewirausahaan.

Selain sebagai tempat praktek dan pengembangan jiwa kewirausahaan, Laboratorium entrepreneurship juga difungsikan sebagai tempat display dan pemasaran produk-produk layak jual yang dihasilkan oleh laboratorium-laboratorium lain atau karya kreatif mahasiswa.

Laboratorium Manasik Haji dan Leadership

Laboratorium Manasik Haji dan Leadership ini untuk melayani kebutuhan masyarakat muslim untuk mencetak pembimbing haji dan umroh profesional. Diharapkan laboratorium ini bisa bekerjasama dengan Kementerian Agama RI untuk menyelenggarakan pelatihan bagi para pembimbing haji dan umroh di wilayah Jawa Tengah. Disamping itu, laboratorium ini juga dapat melayani masyarakat untuk pelatihan-pelatihan manasik haji untuk keperluan pendidikan seperti pelatihan manasik haji bagi siswa-siswi TK/SD.

Fungsi utama lain dari laboratorium Manasik Haji dan Leadership adalah sebagai pusat pelatihan dan pengembangan jiwa dan skill kepemimpinan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kemampuan untuk menjadi pemimpin yang baik sangat dibutuhkan oleh mahasiswa kelak ketika sudah berada di masyarakat, karenanya laboratorium ini diharapkan dapat mewadahi pengembangan bakat dan kemampuan mahasiswa di bidang leadership.

Laboratorium Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Laboratorium *Micro Counseling* adalah sebuah tempat yang disiapkan untuk proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan dan kompetensi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) juga dosen di kalangan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang serta untuk pelayanan dan pemberdayaan pada masyarakat secara luas di bidang konseling.

Laboratorium *Micro Conseling* ini memiliki beberapa program strategis yang ingin dikembangkan, seperti memfasilitasi pembelajaran

bagi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan mahasiswa jurusan lain yang membutuhkan, memberikan layanan konseling bagi mahasiswa dan masyarakat luas, dan mengembangkan kompetensi bagi dosen yang melakukan kegiatan konseling, seperti perwalian, serta program lain yang terkait dengan bidang konseling.

Laboratorium Dakwah Cyber Media

Laboratorium Dakwah-Cyber Media dimaksudkan sebagai pusat kajian dan pengembangan media dakwah yang berorientasi ke masa depan. Laboratorium ini memiliki empat wilayah penting sesuai Tri Dharma Perguruan Tinggi yang akan dikelola. Wilayah riset, pengajaran, pengabdian masyarakat dan variannya. Untuk riset akan mengeksplorasi pada kajian media cetak, radio, televisi dan new media. Untuk wilayah pengajaran akan meramu hasil riset untuk dijadikan acuan untuk pengajaran media dakwah pada mahasiswa. Pengabdian masyarakat menjadi saluran mengkomunikasikan hasil riset pada tataran eksternal kampus. Terakhir mengacu pada varian media dakwah seperti misal kajian fotografi, gambar dan kaligrafi. Varian-varian ini bakal melibatkan seluruh mahasiswa diberbagai jurusan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk terlibat di dalamnya dan dapat berbentuk pelatihan skill murni.

Di samping media cetak, laboratorium ini juga akan memberikan penekanan tersendiri pada pengembangan media dakwah cyber. Kebutuhan untuk mengembangkan media dakwah cyber dirasa semakin penting mengingat perkembangan teknologi informasi yang ke depan akan semakin diwarnai oleh teknologi cyber.

Laboratorium Micro Preaching dan Public Speaking

Laboratorium *micro preaching* dan *public speaking* berfungsi sebagai pusat pelatihan calon-calon da'i di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dengan mengusung visi “mencetak da'i yang dicintai masyarakat berbekal wawasan keagamaan yang memadai, kepribadian yang agung dan keterampilan yang tinggi”, Laboratorium ini hendak memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa calon

dai, memberikan wawasan tentang model-model dakwah sukses dan menjalin kerjasama dengan pemerintah, swasta dan organisasi da'i.

Laboratorium ini juga akan melakukan pendataan da'i-da'i yang ada di fakultas Dakwah dan Komunikasi, baik di kalangan dosen maupun mahasiswa. Data-data ini penting sebagai bentuk kesiapan Fakultas untuk melayani kebutuhan da'i di masyarakat.

Selain itu, untuk menguatkan hubungan dengan masyarakat, laboratorium ini juga akan menjalin kerjasama dengan para dai untuk memberi pembekalan skill-skill yang dibutuhkan oleh para dai di masyarakat. Tidak tertutup kemungkinan, Laboratorium ini akan memberikan semacam "Dakwah Award" bagi dai-dai yang dipandang berprestasi dan berperan besar dalam membangun masyarakat.

Laboratorium Penelitian

Laboratorium Database Hasil Penelitian merupakan sarana pengembangan data dan informasi untuk menunjang kemampuan akademik mahasiswa dan dosen di lingkungan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang melalui integrasi disiplin keilmuan antara agama dan sosial-humaniora baik di bidang penelitian, pengabdian, maupun praktikum kuliah.

Laboratorium ini berusaha memetakan hasil-hasil penelitian dosen dan mahasiswa dengan mengelompokkan dalam berbagai kategori seperti tempat, bidang kajian, temuan, atau hal lain yang dipandang penting. Melalui pemetaan ini, laboratorium ini diharapkan dapat menganalisis beberapa hal seperti cakupan wilayah dan bidang penelitian yang telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, perkembangan penelitian dari waktu ke waktu, temuan-temuan penting dalam penelitian.

Hasil-hasil pemetaan ini dapat digunakan untuk berbagai kepentingan seperti perencanaan program pengabdian masyarakat, kerjasama dengan pihak lain, atau juga untuk memberikan rekomendasi-rekomendasi bagi jurusan, program studi, dosen dan mahasiswa dalam proses penelitian sosial, baik dalam hal topik, metodologi maupun wilayah cakupan penelitian yang akan dilakukan.

Laboratorium Jurnal Ilmiah

Laboratorium Jurnal Ilmiah membidangi publikasi karya akademik, terutama penelitian dosen, mahasiswa atau para penulis dan peneliti dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan jurusan dan program studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang memiliki empat jurusan (KPI, BPI, MD, dan PMI). Namun dari keempat jurusan tersebut baru ada satu jurusan yang memiliki jurnal ilmiah yaitu jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sedangkan jurusan BPI, MD, dan PMI belum ada keinginan untuk membuat jurnal ilmiah. Artinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang baru ada satu jurnal yang berbasis jurusan. Namun untuk menampung tulisan-tulisan ilmiah dari dosen jurusan-jurusan yang lain, Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga memiliki jurnal Ilmu Dakwah. Jurnal-jurnal ini, selain dicetak secara fisik, juga dipublikasikan secara digital dalam bentuk ejournal yang dapat diakses melalui Website: <http://www.fakdakom.walisongo.ac.id>

Laboratorium Jurnal Ilmiah ini tidak hanya dimanfaatkan oleh dosen saja, namun juga bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai media untuk menuangkan hasil-hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, atau gagasan-gagasan kreatif lain. Jurnal ini bisa dipublikasikan dalam format digital yang dapat diakses secara online melalui ejournal yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Strategi Pengembangan Laboratorium Dakwah

Untuk dapat menjadikan Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai sebuah unit kerja yang dapat menjalankan seluruh fungsinya, maka diperlukan sebuah strategi pengembangan yang jelas dan tepat serta proses peningkatan kualitas secara bertahap dan terus-menerus. Untuk dapat berhasil menjalankan ketiga fungsinya sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, maka diperlukan suatu mekanisme sistem pengelolaan laboratorium yang jelas, responsif, dan terukur. Untuk itu perlu disusun berbagai perangkat sistem manajemen sebagai penunjang fungsi yang diembannya.

Sistem manajemen Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi mesti dapat melingkupi semua aspek manajemen di Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi mulai dari pengelolaan *human capital*, keuangan, peralatan, keamanan, proses pelayanan, pemeliharaan fasilitas dan peralatan, serta sistem penjaminan mutu pada laboratorium. Seluruh aspek tersebut akan menjadikan landasan yang kuat bagi Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk dapat berhasil menjalankan fungsinya bagi Institusi.

Oleh karena itu, proses pengembangan Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi harus dimulai dengan pengembangan sistem manajemen laboratorium yang mencakup semua aspek sebagaimana disebutkan di atas. Pengembangan sistem manajemen akan menjadi dasar bagi pengembangan berbagai fungsi lain pada laboratorium. Dengan demikian, maka pada dasarnya strategi pengembangan laboratorium dapat diterjemahkan dalam komponen-komponen sebagai berikut: (1) Pengembangan Sistem Manajemen dan Penjaminan Mutu Laboratorium; (2) Pengembangan Fungsi Laboratorium sebagai Fasilitas Penunjang Akademik; (3) Pengembangan Fungsi Laboratorium sebagai Fasilitas Pelayanan Penelitian; (4) Pengembangan Fungsi Laboratorium sebagai Fasilitas Pelayanan Publik.

Empat *mainstream* pengembangan tersebut diterjemahkan dalam program kerja tahunan secara bertahap yang menitikberatkan pada fokus pengembangan yang berbeda pada tiap tahapannya mulai dari Aspek Sistem Manajemen, Penunjang Akademik, Penelitian, dan Pelayanan Publik. Kendati demikian, dalam tiap tahapan pengembangan akan selalu mencakup keempat *mainstream* di atas walaupun dengan porsi yang berbeda. Sesuai dengan empat pokok strategi pengembangan di atas, maka proses pengembangan Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi diterjemahkan dalam empat tahapan program yaitu: tahap 1 – Inisiasi dan Pembangunan Sistem Manajemen Mutu (Tahun pertama), tahap 2 – Optimalisasi Kemampuan penunjang Akademik (Tahun kedua), tahap 3 – Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pelayanan Penelitian (Tahun Ketiga), dan tahap 4 – Peningkatan Kapasitas Eksternal (Tahun keempat).

Masing-masing tahap memiliki fokus *mainstream* pengembangan yang berbeda dimulai dengan pengembangan sistem manajemen laboratorium yang kemudian diikuti dengan pengembangan tiap fungsi Laboratorium sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. ‘Milestone pengembangan laboratorium dakwah berbasis jurusan’

Tahapan	Kondisi laboratorium dakwah yang diharapkan
Fase - 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laboratorium berada dalam fase inisiasi, Fokus program adalah pada pengembangan Sistem Manajemen dan Penjaminan Mutu Laboratorium. 2. Seluruh peralatan dan fasilitas telah diidentifikasi dan dipastikan berada dalam kondisi semestinya. 3. Instalasi semua peralatan, kelengkapan, dan sarana pendukung telah selesai dilakukan. 4. Telah terbentuk suprasruktur dan pengelola laboratorium dengan mekanisme kerja yang jelas serta didukung oleh kemampuan yang kompeten. 5. Fasilitas Fisik / Bangunan laboratorium telah berada dalam kondisi yang representatif untuk proses-proses kegiatan laboratorium 6. Telah memiliki sarana/prasarana yang representatif untuk menunjang seluruh kegiatannya. 7. Laboratorium telah memiliki sistem manajemen dan penjaminan mutu yang terdokumentasi dengan jelas. 8. Telah memiliki kelengkapan pendukung yang representatif untuk kegiatan penunjang akademik termasuk manual penggunaan fasilitas dan pola pengelolaan praktikum. 9. Mulai digunakan secara luas sebagai fasilitas penunjang akademik / praktikum. 10. Mulai melakukan beberapa program inisiasi untuk tujuan pengembangan penelitian dan pelayanan publik
Fase-2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laboratorium berada pada fase optimalisasi Kemampuan penunjang Akademik yang terfokus pada pengembangan fungsi pelayanan penunjang Praktikum ditunjang dengan sistem Manajemen Laboratorium yang telah mapan. 2. Laboratorium telah mampu melaksanakan seluruh kegiatan praktikum yang diperlukan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang secara baik. 3. Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi mulai melakukan berbagai kegiatan pengembangan SDM Laborat yang bertujuan mendapatkan sertifikasi tingkat nasional atau internasional. 4. Laboratorium telah mampu menjalankan Sistem

Tahapan	Kondisi laboratorium dakwah yang diharapkan
	<p>Manajemen Mutu Laboratorium secara konsisten dan siap diajukan untuk mendapatkan sertifikasi bidang mutu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Laboratorium melanjutkan program pengembangan fungsi penelitian dengan lebih ekstensif, dan melanjutkan program hibah penelitian. 6. Program pengembangan kerjasama institusional dengan berbagai lembaga eksternal UIN mulai dilakukan secara sistematis dalam rangka meningkatkan fungsi pelayanan publik.
Fase-3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laboratorium berada pada fase Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pelayanan Penelitian dengan dukungan jaringan kerjasama eksternal yang telah mulai terbentuk. 2. Laboratorium telah dapat menjadi pusat kegiatan penelitian baik bagi dosen, mahasiswa, maupun peneliti yang berasal dari dalam maupun dari luar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. 3. Sebagian SDM Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah memiliki sertifikasi tingkat nasional maupun internasional. 4. Upaya-upaya mendapatkan kerjasama dalam bidang penelitian dengan berbagai pihak telah dilakukan secara luas dan mulai mendapatkan hasil yang signifikan. 5. Laboratorium telah memiliki kemampuan menjadi <i>resource center</i> informasi dalam hal kerjasama penelitian dengan berbagai pihak. 6. Laboratorium diharapkan telah dapat diajukan untuk mendapatkan sertifikasi dalam bidang manajemen mutu. 7. Kemampuan laboratorium sebagai pusat pelayanan praktikum dapat tetap dipertahankan dan ditingkatkan sesuai perkembangan yang ada. 8. Upaya pengembangan fungsi laboratorium sebagai pusat pekayanan publik dalam bidang Ilmu Dakwah mulai dilakukan secara sistematis dan beberapa aktifitas pelayanan publik telah mulai dilakukan.
Fase-4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laboratorium berada dalam fase peningkatan kapasitas eksternal yang ditunjang dengan kemampuan memberikan layanan dalam bidang akademik/praktikum dan penelitian secara optimal. 2. Berbagai program pengembangan kerjasama eksternal, promosi, dan berbagai program pengembangan lainnya yang berorientasi pada peningkatan fungsi Laboratorium sebagai pusat pelayanan publik telah secara luas dilakukan dan mulai memberikan hasil yang signifikan. 3. Berbagai kegiatan pemanfaatan Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi oleh masyarakat secara luas

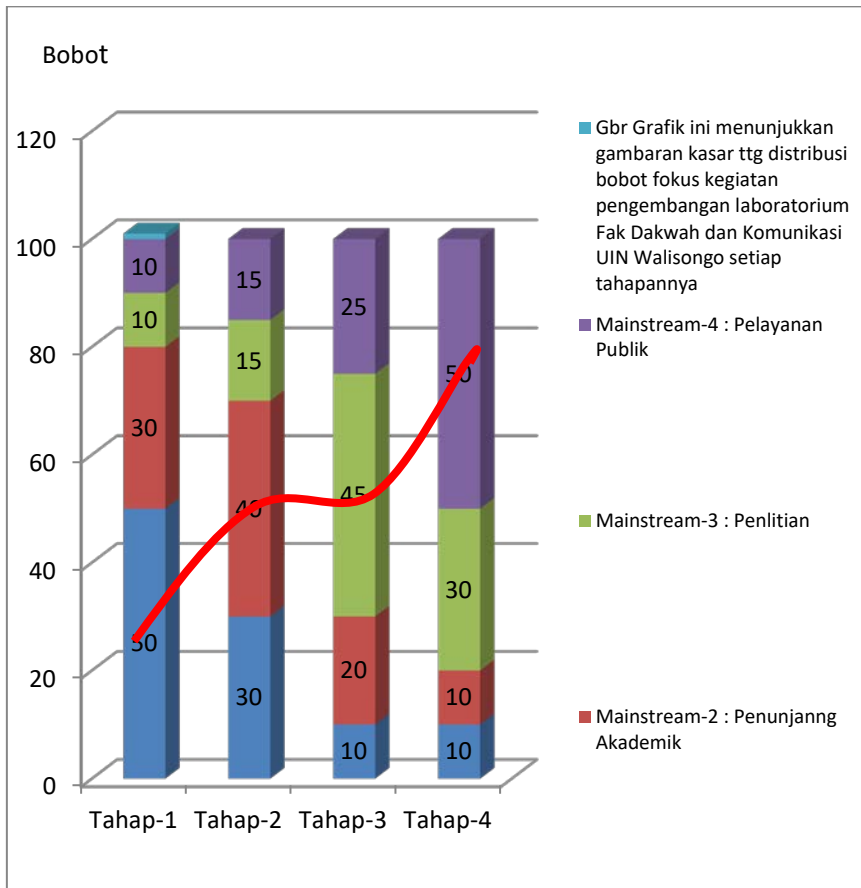
Tahapan	Kondisi laboratorium dakwah yang diharapkan
	mulai dapat disaksikan di Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4.	Peran sebagai pusat kegiatan Penelitian baik bagi kalangan internal maupun eksternal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tetap terus ditingkatkan dan miulai memiliki jalinan kerjasama penelitian dengan lembaga eksternal untuk jangka waktu tertentu.
5.	Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah berhasil mendapatkan sertifikasi dalam hal manajemen mutu.
6.	Berbagai publikasi ilmiah yang dihasilkan dari kegiatan penelitian di Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi mulai dihasillkan dalam jumlah yang signifikan.
7.	Kemampuan Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai Pusat Pelayanan Akademik / Praktikum bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tetap dapat dipertahankan dengan baik.
8.	Mulai adanya pengembangan, <i>replacement</i> , <i>up-grading</i> , atau penambahan berbagai peralatan laboratorium yang memiliki karakteristik <i>short life cycle</i> seperti komputer, printer, dan komponen-komponen peralatan tertentu.

Perkembangan kondisi Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari tahapan pengembangan satu ke tahapan berikutnya diharapkan dapat tercapai dengan program kerja yang tepat dan sistematis. Titik berat program kerja pada setiap tahapan pengembangan laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi dijabarkan dalam distribusi volume pekerjaan setiap *mainstream* pengembangan setiap tahunnya sebagaimana terlihat dalam tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 2. ‘Distribusi bobot/volume pekerjaan’

<i>Mainstream Pengembangan</i>	Fokus Program Kerja (Bobot)				Total
	Tahap-1	Tahap-2	Tahap-3	Tahap-4	
Sistem Manajemen Mutu Laborat	50%	30%	10%	10%	100%
Fungsi Penunjang Akademik	30%	40%	20%	10%	100%
Fungsi Pelayanan Penelitian	10%	15%	45%	30%	100%
Fungsi Pelayanan Publik	10%	15%	25%	50%	100%

Grafik 3. 'Distribusi bobot/volume pekerjaan'



Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa desain laboratorium Dakwah pada Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dikembangkan berbasis jurusan, yang meliputi laboratorium Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Laboratorium Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Laboratorium Manajemen Dakwah (MD), Laboratorium Bimbingan dan Pe-

nyuluhan Islam (BPI). Semua itu dikembangkan dalam bingkai implementasi tridharma perguruan tinggi dan peningkatan keterampilan.

Sedang fase pengembangan dilakukan melalui empat tahap, yakni fase inisiasi dan pembangunan sistem manajemen mutu, fase optimalisasi kemampuan penunjang akademik, fase intensifikasi dan ekstensifikasi pelayanan penelitian, serta fase peningkatan kapasitas eksternal.

Referensi

- Damayanti, Anti, & Isma Kurniatanty. (2008). *Manajemen & Teknik Laboratorium* Prodi Biologi, Fakultas Saintek, UIN SUKA: Yogyakarta.
- Emha, Saleh H., dkk. (2002). *Pedoman Penggunaan Laboratorium Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesmaji, W, dkk. (2004). *Teknik Laboratorium*. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UPI.
- Nuryani, R. (2004). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Mustaji. (2015). *Laboratorium: Perspektif Teknologi Pembelajaran*. Disajikan dalam Workshop Penyusunan Panduan Penggunaan Laboratorium di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.